

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Novel *Hatinya Tertinggal di Gaza* mengisahkan perjuangan seorang wanita usia empat puluhan tahun dalam menyelesaikan dan menyikapi permasalahan yang dihadapinya. Ia tidak berpikiran untuk menikah karena belum ada laki-laki yang dianggapnya sesuai kriteria. Namun, setelah munculnya Ofik yang berterus terang ingin menikahinya, ia perlahan berubah pikiran. Nadhifah tergoda bujuk rayu Ofik, teman masa kecilnya. Namun kisah ini tidak berjalan mulus karena Ofik sudah berkeluarga dan telah memiliki anak cucu. Nindy, istri Ofik, menyetujui dengan ikhlas bahwa ia rela dimadu. Tentu hal ini membuat gejolak pada diri Nadhifah. Berdasarkan pengalaman Nadhifah, tidak ada wanita yang rela dimadu. Banyak wanita menderita yang disebabkan oleh permasalahan serupa. Hal ini tentu menimbulkan konflik dalam bathin Nadhifah yang pada dasar hatinya tidak ingin membuat orang lain sengsara karena kehadirannya.

Sikap kehati-hatian Nadhifah ini juga dilatarbelakangi oleh status laki-laki yang hendak melamarnya. Laki-laki itu sudah berkeluarga. Meskipun dalam ajaran agama Islam, tidak melarang seorang laki-laki berpoligami. Namun Nadhifah juga sadar posisinya. Ia akan menjadi istri muda dari seorang laki-laki. Otomatis istri pertama harus menyetujui niat suaminya tersebut. Masalah inilah yang berusaha diatasi oleh Nadhifah. Hal ini ditunjukkan melalui kepribadian Nadhifah. Ia ingin mengetahui isi hati Nindi, istri pertama Ofik yang menyatakan langsung kepada Nadhifah bahwa ia menyetujui niat suaminya tersebut.

Pikiran Nadhifah tertuju pada pernyataan bahwa setiap wanita tidak ingin dimadu. Pernyataan ini yang membuat hati Nadhifah ragu menerima langsung pinangan Ofik. Ia sadar posisinya sebagai seorang wanita. Apakah seorang wanita rela dimadu? Konflik batin yang dialami Nadhifah semakin nyata karena pernyataan Nindi yang setuju untuk dimadu yang membuatnya bingung. Hal ini tentu berdampak pada kondisi psikologisnya. Pada akhirnya ia ingin bertemu dengan Nindi untuk mengetahui kebenarannya.

Beban psikologis Nadhifah juga dipengaruhi oleh pengalaman pahit sahabatnya. Rina yang awalnya hidup bahagia, menjadi tidak tenang karena kehadiran istri kedua suaminya. Istri kedua suaminya tersebut mengekang hidup Rina dan anaknya termasuk suaminya sendiri. Pengalaman ini juga dijadikan pelajaran oleh Nadhifah. Ia tidak ingin merusak rumah tangga orang lain karena kehadirannya.

Tekanan batin Nadhifah semakin larut waktu ia mengalami mimpi yang aneh. Dalam mimpinya, ia sudah menikah dengan Ofik. Suasana bahagia menyelimuti keduanya. Tetapi tubuh Nadhifah tidak merasakan apapun. Ia terbagun dengan keadaan tubuh lemah karena beban psikologis yang dialaminya. "Guncangan itu semakin kuat. Tapi tubuhnya semakin lemah, tak berdaya. Beban psikologis yang dirasakannya luar biasa besar." (Bakry, 2011:143).

Tekanan dan beban psikologis Nadhifah begitu berat ia rasakan. Namun hal yang perlu untuk dikaji ialah cara Nadhifah mengatasi masalah yang dihadapinya. Pada novel tersebut ia mampu meringankan beban psikologisnya. Tokoh Nadhifah juga mampu memberikan solusi untuk meringankan beban psikologisnya.

Nadhifah pada waktu itu pulang kampung ke Pariaman, Sumatra Barat yang terkenal akan alamnya yang indah. Dengan menikmati pemandangan yang indah dan asri, akan membuat pikiran tenang sekaligus melupakan sejenak masalah yang dihadapi.

Tokoh Nadhifah yang memiliki latar belakang seorang wanita Minangkabau, juga dibekali ajaran agama yang kuat. Ajaran agama ini juga menanamkan nilai moral yang membentuk kepribadian seseorang. Nadhifah mengalami persoalan yang menekan jiwanya. Namun ia menunjukkan bahwa seorang yang memiliki nilai religi akan mampu meringankan tekanan batin yang dialaminya. Pada Q.S Ali Imran ayat 119 tersebut firman Allah SWT "Matilah kamu karena kemarahanmu itu...."(Bakry, 2011:88). Nadhifah seolah diperingati karena setiap persoalan pasti ada solusinya.

Dalam perjalanan kehidupannya, Nadhifah pernah menunjukkan bahwa dirinya teguh dalam pendirian dan mematuhi nilai dan norma. Suatu peristiwa yang hampir menenggelamkan dirinya karena bujuk rayu mantan kekasihnya untuk berbuat asusila, ia tolak. Pribadi Nadhifah yang tenang dan hati-hati didasarkan pengalaman dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Nadhifah berpegang teguh pada nilai dan norma sesuai agama yang dianutnya. Kejadian yang hampir membuat ia kehilangan kesuciannya, dengan tegas ia menolak keinginan pacarnya waktu itu untuk berbuat asusila.

Tokoh Nadhifah yang digambarkan oleh pengarang juga tidak gampang tersulut emosi. Peristiwa ini berawal pada saat seluruh bawahannya menganggap ia adalah seorang wanita perusak rumah tangga orang lain. Pengambilan sikap

Nadhifah yang tidak terprovokasi oleh tekanan dari luar, juga dapat perhatian dalam menganalisis psikologi tokoh.

Setelah berbagai peristiwa yang ia alami, terlihat ia memiliki pribadi yang banyak pertimbangan. Pertimbangan dalam mengambil keputusan ini menarik untuk dikaji. Pasalnya, setiap keputusan yang ia ambil berdampak pada kehidupannya kemudian hari. Dalam pengambilan sikap, ia menunjukkan bahwa seseorang yang tenang dan penuh pertimbangan akan menghasilkan keputusan yang tepat.

Kepribadian Nadhifah yang lain ialah ketenangannya dalam mengambil tindakan. Sikap tenang Nadhifah menunjukkan bahwa ia memiliki kepribadian dan komitmen yang kokoh, walaupun lamaran itu membuatnya begitu senang. Sosoknya yang tenang dan mampu mengendalikan diri dalam menghadapi situasi menjadikan ia tetap hati-hati menghadapi persoalan yang akan dialaminya ke depan.

Berbagai pengalaman dan persoalan yang dihadapi oleh tokoh utama merupakan cerminan dari kehidupan. Konflik batin yang dialami tokoh dikarenakan situasi yang dihadapinya. Seorang wanita tidak ingin dimadu. Posisi Nadhifah sebagai orang ketiga dalam rumah tangga orang lain menjadikan Nadhifah bersikap hati-hati menerima pinangan Ofik. Penokohan Nadhifah memberikan gambaran tentang bagaimana seorang wanita dalam menyelesaikan persoalannya.

Alasan penulis lebih memilih Nadhifah sebagai objek penelitian ialah kepedainnya dalam menghadapi permasalahan. Kemampuannya dalam melera

setiap masalah juga menjadi nilai tambah dibanding tokoh-tokoh yang lain. Tokoh Nadhifah cenderung menyelesaikan permasalahannya sendiri dan juga menjadi tempat curhat wanita lain yang mengalami permasalahan rumah tangga.

Pendekatan psikologi sastra akan digunakan dalam memahami penokohan Nadhifah pada novel *Hatinya Tertinggal di Gaza*. Psikologi sastra menjadi alat untuk membangun interpretasi dalam meneliti sebuah karya sastra. Pemberian jiwa dan raga tokoh yang diciptakan oleh pengarang, memberikan manfaat serta dampak dalam menampakan gejala psikologi/kejiwaan yang dialami oleh seseorang.

1.2 Rumusan Masalah

- 1). Apa konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel *Hatinya Tertinggal Di Gaza*?
- 2). Apa penyebab konflik bathin yang dialami oleh tokoh utama?
- 3). Bagaimana tokoh utama menyelesaikan dan menyikapi permasalahannya?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan :

- 1) Menunjukkan konflik bathin yang dialami tokoh utama.
- 2). Menjelaskan penyebab konflik yang dialami oleh tokoh utama.
- 3). Menjelaskan dan menganalisa cara tokoh utama dalam menyelesaikan permasalahannya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan dua manfaat. Pertama manfaat teoritis dalam perkembangan ilmu sastra, baik dalam disiplin sastra atau interdisipliner. Kedua manfaat praktis untuk pembaca dalam memahami ilmu kejiwaan, dalam hal ini psikologi sastra.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Sepengetahuan penulis, belum ada penulis lain yang meneliti tentang novel *Hatinya Tertinggal di Gaza* karya Sastri Bakry, baik dengan pendekatan psikologi sastra atau menggunakan pendekatan yang lain. Tetapi pendekatan psikologi sastra banyak digunakan dalam meneliti suatu karya sastra. Beberapa penelitian yang menggunakan pendekatan psikologi sastra antara lain:

Skripsi berjudul "Ketakutan Terhadap Laki-Laki Dalam Novel *Androphobia* Karya Ullan Pralihanta (Tinjauan Psikologi Sastra)" Universitas Andalas tahun 2014 ditulis oleh Rina Rahmi Putri. Dalam penelitiannya ia menggunakan pendekatan psikologi sastra. Ia berkesimpulan bahwa *Androphobia* merujuk pada ketakutan seorang wanita kepada laki-laki. Objek penelitiannya tentang seorang gadis muda dalam novel *Androphobia* karya Ullan Pralihanta. Tokoh dalam novel tersebut menderita *androphobia* yang disebabkan oleh ayah tirinya yang berulang kali memperkosa dirinya. Akibat peristiwa tersebut ia mengalami ketakutan yang berlebihan terhadap laki-laki. Hal ini yang mendorong dirinya untuk melakukan penyimpangan seksual. Faktor tersebut menimbulkan dampak seperti, Gadis merasa cemas apabila berhadapan dengan laki-laki, mengalami

depresi yang sangat berat, hadirnya halusinasi dan delusi, menjadi lesbian, trauma, sampai mengasingkan diri dari laki-laki. Namun hadirnya laki-laki yang menyayanginya memberikan solusi terhadap permasalahan. Selain itu, ia juga menjalani shock therapy dan psikoterapi.

Skripsi berjudul "Konflik Bathin Tokoh Raihana Dalam Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* Karya Habiburahman El Shirazy (Tinjauan Psikologi Sastra)" Universitas Andalas tahun 2014 ditulis oleh Gendy Affefiatu Rezki. Penelitiannya juga menggunakan pendekatan psikologi sastra. Landasan teori yang digunakan berdasarkan psikoanalisis dari Sigmund Freud. Penelitiannya menghasilkan analisis atas konflik bathin yang terjadi pada tokoh Raihana. Tokoh Raihana mengalami konflik terus menerus dimulai dari perjodohan sampai penganiayaan yang dilakukan oleh suaminya. Raihana tidak pernah mampu mengutarakan semua yang ia rasakan. Hanya saja ia mengutarakan melalui doa dan tulisan-tulisannya.

Skripsi berjudul "Kecemasan Tokoh Zuraida Dalam Naskah Drama *Anak-Anak Kegelapan* Karya Ratna Sarumpaet: Analisis Psikologi Sastra" Universitas Andalas tahun 2014 ditulis oleh Surya Andika Putra. Dalam penelitian tersebut, ia menggunakan analisis psikologi sastra. Ia menyimpulkan bahwa tokoh Zuraida mengalami banyak hal dalam perkembangan psikologisnya. Tokoh Zuraida mengalami penderitaan, rasa cemas, dampak dari perasaan cemas sehingga ia terkena neurosis dan hidupnya diancam bahaya.

Skripsi "Konflik Bathin Tokoh Sapto Dalam Novel *Gemblak* Karya Enang Rokajat Asura (Tinjauan Psikologi Sastra)" Universitas Andalas tahun 2014

ditulis oleh Dede Kriswanto. Dalam penelitiannya ia berkesimpulan bahwa pergemplakan dapat menyebabkan konflik batin berupa stres pascatrauma seperti yang ditunjukkan tokoh Sapto yang kerap mengalami kejadian traumatis ketika bersinggungan dengan hal-hal yang berhubungan dengan kenangan pahitnya. Seperti pada saat mendengar suara derit pintu dan merasakan kegelisahan. Penyebab konflik batin yang dialami Sapto juga ditengarai karena ia memiliki paras tampan. Hal tersebut yang membuat ia dijadikan gemplak. Namun Sapto belajar untuk mengatasi permasalahannya seperti menghilangkan ingatan masa lalu dan mengisi dengan kegiatan keagamaan.

Skripsi “Konflik Batin Tokoh Laman Dalam Novel *Menjadi Tua dan Tersisih* (Tinjauan Psikologi Sastra)” Universitas Andalas tahun 2011 ditulis oleh Oktalia Susanti. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan psikologi sastra. Tokoh Laman mengalami konflik batin yang ditengarai oleh perilaku anaknya yang tidak memedulikannya lagi. Ia diasingkan oleh anaknya ke panti jompo. Tentu hal tersebut bukanlah atas kemauannya. Akibat konflik batin tersebut ia menderita *alzheimer*. Ia mempunyai hasrat untuk membunuh dan menyendiri. Namun tokoh utama menemukan solusi untuk meredakan konflik batin tersebut dengan menumbuhkan rasa simpati dan selalu berbagi cerita dengan orang-orang terdekatnya.

Skripsi “Masalah Kejiwaan Tokoh Jaleswari Dalam Novel *Batas Karya* Akmal Nasery Basral (Tinjauan Psikologi Sastra)” Universitas Andalas tahun 2012 ditulis oleh Melya Deviona Iswan. Penelitian tersebut menemukan masalah kejiwaan yang dialami oleh tokoh Jaleswari dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Bentuk-bentuk masalah kejiwaan tokoh Jaleswari antara lain, ia

mengalami kebencian terhadap situasi yang menimpanya termasuk perasaan benci kepada orang lain. Akibat masalah kejiwaan tersebut ditenggarai oleh harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Solusi yang didapatkan oleh tokoh ialah mencari seirang sahabat dan lebih terbuka kepada orang lain.

Dari seluruh penelitian di atas terdapat persamaan pada tokoh yang mengalami konflik bathin. Perbedaannya terletak pada rincian masalah dan cara tokoh dalam menghadapi permasalahannya.

1.6 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori psikologi sastra. Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang kejiwaan manusia. Dalam hal ini, konteks psikologi sastra menyangkut tentang seluruh aspek kejiwaan yang meliputi perasaan, emosi, sikap, perilaku yang ada pada manusia (tokoh) dalam sebuah karya sastra (Fananie, 2001:177).

Menurut Fananie, jiwa memiliki dimensi yang hanya ada dalam diri manusia. Ini menegaskan bahwa dimensi ini segala aktivitas kehidupan manusia tidak lepas dari dimensi tersebut. Dimensi ini menyangkut perasaan, intelegensi, fantasi, dan jiwa manusia. Dimensi ini kemudian mengembangkan pembentukan karakter manusia seperti cara berpikir, melakukan kehendak, dan berperasaan. Jadi dimensi ini turut mendorong manusia dalam bertindak dan mempertahankan eksistensinya (Fananie, 2001:178).

Menurut Minderop, suatu karya sastra memiliki karakterisasi pada tokoh di dalam ceritanya. Secara definisi karakterisasi berarti pemeranan, pelukisan watak. Sedangkan karakter berarti orang, masyarakat, ras, sikap mental dan moral,

kualitas nalar, orang terkenal, tokoh dalam karya sastra (Hornby, 1973: 156 dalam Minderop, 2005: 2). Karakterisasi tokoh suatu karya sastra akan berproses sesuai dengan latarbelakang pembentuk kepribadian tokoh tersebut.

Dalam proses karakterisasi, terdapat pula teori tentang motivasi terbentuknya kepribadian tersebut. Motivasi menurut Kenney ialah gambaran tentang penyebab seorang tokoh melakukan sesuatu. Motivasi secara umum menyangkut dorongan sifat manusia yang mendasar seperti perasaan cinta, rasa lapar, tamak dan sebagainya (Kenney, 1966: 36 dalam Minderop, 2005: 3). Misalnya, seorang tokoh telah melakukan pencurian sebuah bank. Teori motivasi memberikan gambaran tentang penyebab tokoh tersebut melakukan pencurian. Apakah tindakan tersebut ia lakukan sebagai sebuah pekerjaan atau hanya untuk memenuhi kebutuhan. Pemberian gambaran oleh teori motivasi dapat memberikan penilaian apakah tindakan tersebut wajar dilakukan atau tidak. Hal inilah yang juga mendasari pembentukan kepribadian tokoh.

Karya sastra merupakan hasil cipta manusia. Hal ini yang menyebabkan karya sastra bersifat fiksi atau mimesis. Dalam penelitian ini, konteks mimesis menyangkut bagaimana karya sastra sebagai sebuah teks yang merefleksikan kehidupan nyata. Tokoh khayalan yang diciptakan pengarang, juga memiliki sifat-sifat manusia pada dunia nyata. Psikologi sastra tidak terlepas dari psikoanalisis. Psikoanalisis dikembangkan oleh Sigmund Freud yang menyatakan kepribadian manusia terbentuk oleh *id*, *ego*, *superego*. Pemberian kepribadian ini disebut sebagai tolak ukur dalam menelaah karakter tokoh pada karya sastra.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian ialah konflik bathin yang dialami tokoh utama. Tokoh utama yang mengalami konflik bathin tersebut memiliki karakteristik untuk menyelesaikan permasalahannya. Novel *Hatinya Tertinggal di Gaza* karya Sastri Bakry ini dapat diteliti dengan cara menganalisis karakter tokoh. Metode yang dapat digunakan ialah metode langsung (*telling*) dan tidak langsung (*showing*) (Minderop, 2005: 6).

Penelitian ini menggunakan metode karakterisasi dalam telaah fiksi. Menurut Minderop, ada dua macam metode dalam praktiknya. Yang pertama metode langsung (*telling*) dan metode tidak langsung (*showing*). Kedua metode ini akan digunakan untuk menelaah objek penelitian ini.

1) Metode Langsung

Metode langsung adalah pemaparan langsung pengarang untuk membangun narasi pada karya sastranya. Metode langsung mencakup karakterisasi pemberian nama tokoh, penampilan tokoh (Minderop, 2005: 8). Metode ini digunakan untuk menganalisis kepribadian tokoh.

a) Karakterisasi Pemberian Nama Tokoh

Nama tokoh dalam sebuah karya sastra sering digunakan untuk memberikan ide atau membangun narasi yang berhubungan dengan kepribadian tokoh pada karya sastra. Pengarang memberikan nama tokoh untuk memberi gambaran tentang kualitas karakter tokoh tersebut. Dalam hal ini, setiap tokoh dapat dibedakan atas penamaan dan karakter yang dibawa oleh tokoh tersebut (Minderop, 2005: 9).

b) Karakterisasi Melalui Penampilan Tokoh

Dalam sebuah narasi sastra, penggambaran penampilan tokoh sangat jelas dalam teks. Penampilan seseorang (tokoh) memegang peranan penting sehubungan dengan telaah karakterisasi. Penampilan tokoh yang dimaksud ialah postur, gaya pakaian, atau ekspresi tokoh (Minderop, 2005: 10-11).

2) Metode Tidak Langsung

Jika pada metode langsung digunakan untuk menganalisis tokoh secara khusus, metode tidak langsung digunakan untuk menganalisis konflik batin tokoh utama. Metode tidak langsung ini meliputi telaah melalui dialog, lokasi dan situasi percakapan, nada suara tekanan, dialek dan kosa kata, kualitas mental tokoh, dan telaah melalui tindakan tokoh (Minderop, 2005: 22-49).

a) Telaah Melalui Dialog

Menurut Minderop pembaca harus memperhatikan substansi dari suatu dialog. Apakah dialog tersebut sesuatu yang penting sehingga dapat mengembangkan peristiwa dalam suatu alur atau sebaliknya (Minderop, 2005: 23). Untuk menelaah setiap konflik batin tokoh utama, perlu memperhatikan dan menganalisis setiap dialog. Proses analisis ini berguna untuk mengetahui kadar atau tingkat kesukaran dalam penyelesaian konflik yang dialami tokoh utama.

b) Lokasi dan Situasi Percakapan

Penentuan lokasi dan situasi yang diciptakan oleh pengarang menentukan sebuah dialog atau percakapan tersebut penting atau tidak. Pada kehidupan nyata, obrolan yang berlangsung di sebuah ruang kerja tentu memiliki kualitas isi lebih dari sekedar percakapan di kantin. Hal ini mengindikasikan bahwa suatu percakapan akan dianggap penting jika lokasi dan situasi juga dianggap penting

(Minderop, 2005: 28). Pada metode ini, analisis suatu konflik batin yang dialami tokoh dapat dipilah sesuai isi dan tingkat ketajaman konflik tersebut.

c) Kualitas Mental Tokoh

Metode ini kembali menyangkut kepada tokoh yang matang secara mental dalam menghadapi konflik batin tersebut. Kualitas mental tokoh dapat dikenali melalui dialog para tokoh. Misalnya para tokoh yang terlibat dalam suatu percakapan yang menandakan bahwa mereka memiliki sikap mental yang kuat. Ada pula tokoh yang gemar memberikan opini atau tokoh yang penuh rahasia (Pickering dan Hoeper, 1981: 33 dalam Minderop, 2005: 33).

d) Nada suara, Tekanan, Dialek dan Kosa Kata

Dalam penuturan di dalam teks, bentuk ekspresi dan tingkah laku tokoh jelas digambarkan. Pada metode ini, proses analisis dapat dibantu dan diperjelas oleh karakter tokoh dalam teks (Minderop, 2005: 34). Cara ini memberikan gambaran tentang peristiwa tersebut bermula menjadi sebuah konflik.

e) Telaah Melalui Tindakan Tokoh

Selain melalui tuturan, watak tokoh dapat diamati melalui tingkah laku. Tokoh dan tingkah laku bagaikan dua sisi pada uang logam. Menurut Henry James, sebagai dikutip oleh Pickering dan Hoeper (dalam Minderop, 2005: 38) menyatakan bahwa perbuatan dan tingkah laku secara logis merupakan pengembangan psikologi dan kepribadian (Minderop, 2005: 38).

1.8 Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini akan ditulis dalam bab-bab berikut. Bab I terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode dan teknik penelitian, sistematika penulisan dan daftar pustaka. Dilanjutkan pada Bab II: Analisis Unsur Intrinsik, Bab III: Analisis Konflik Bathin, Tokoh Utama dan Pemecahan Masalah, dan Bab IV: Penutup.

